



## Campur Kode Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di SD Negeri 3 Jebol

Ahmad Syaifuddin<sup>1</sup>, Endah Putri Utami<sup>2</sup>, Selsia Kusumatiara<sup>3</sup>, Agus Darmuki<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia.

[\\*amsyadevandra@gmail.com](mailto:*amsyadevandra@gmail.com), [pu2261378@gmail.com](mailto:pu2261378@gmail.com), [selsiakusuma@gmail.com](mailto:selsiakusuma@gmail.com), [agusdarmuki@umk.ac.id](mailto:agusdarmuki@umk.ac.id)

### Abstract

*Code mixing refers to the use of second or foreign language codes. The teaching and learning process at SD Negeri 3 Jebol also includes code mixing. This does not only happen to students, but can also happen to teachers who have the same language background (mother tongue) as students. The aim of the study was to describe the forms, causal factors and influences of Code Mixing of teacher and student communication in the learning process at SD Negeri 3 Jebol. This study used descriptive qualitative method. The method describes the research results using words. The results of code mixing research that is often carried out by teachers and students is code mixing by inserting elements in the form of words, while the factor that most often causes teachers and students to do code mixing is the language factor. This happens because the teacher chooses vocabulary that is close to students' daily lives, namely Javanese vocabulary so that students can more quickly understand what the teacher is conveying. The conclusion of this study is that there are forms and factors that cause and influence the mixing of teacher and student communication codes in the learning process at SD N 3 Jebol.*

**Keywords:** language, communication, code mixing

### Abstrak

Campur kode mengacu pada penggunaan kode bahasa kedua atau bahasa asing. Proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Jebol juga terdapat Campur Kode. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga dapat terjadi pada guru yang mempunyai latar belakang bahasa (bahasa ibu) yang sama dengan siswa. Tujuan penelitian adalah Mendeskripsikan bentuk, factor penyebab dan pengaruh Campur Kode komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 3 Jebol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan kata-kata. Hasil penelitian campur kode yang sering dilakukan oleh guru dan siswa yaitu campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata, sedangkan faktor yang paling sering menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode adalah faktor kebahasaan. Hal ini terjadi karena guru memilih kosakata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, yaitu kosakata bahasa Jawa sehingga siswa dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru. Simpulan penelitian ini bahwa terdapat bentuk dan factor penyebab dan pengaruh campur kode komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SD N 3 Jebol.

**Kata Kunci:** bahasa, komunikasi, campur kode

### Article History:

Received 2023-01-03

Revised 2023-02-08

Accepted 2023-04-12

### DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

## PENDAHULUAN

Manusia memakai bahasa menjadi alat untuk berkomunikasi (Hidayati & Darmuki, 2021 Darmuki dkk., 2018). Bahasa itu sendiri memiliki tugas guna memenuhi keliru satu kebutuhan sosial insan, pula menghubungkan insan satu menggunakan insan lain pada pada insiden sosial tertentu. Peran krusial bahasa pada kehidupan insan ketika ini disadari menjadi kehidupan utama pada kehidupan sosial insan itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang suara yg sifatnya arbitrer (manasuka), yang dipakai oleh anggota suatu warga buat bekerjasama, berinteraksi, & pula buat mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol fonetik arbitrer. Artinya, seperangkat suara tertentu tidak harus memiliki arti khusus yang digunakan komunitas untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi (Kridaklaksana, 2008: 24).

Dalam tindakan komunikasi, terutama dalam proses komunikatif belajar mengajar di kelas, guru dwibahasawan dapat memutuskan kode mana yang akan digunakan untuk komunikasi (pemilihan kode). Kode dapat dipicu oleh beberapa faktor, termasuk: Pembicara, topik percakapan, suasana hati, wilayah, dll. Saat memilih kode dapat mencampur kode dalam komunikasi mereka. Misalnya, tindakan komunikatif guru mungkin melibatkan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain.

Campur kode mengacu pada penggunaan kode bahasa kedua atau bahasa asing dalam bahasa pertama ketika bahasa kedua atau bahasa asing digunakan karena struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang digunakan tidak diketahui. Menurut Chaer (2010:114), Campur kode mengacu pada penggunaan kode bahasa kedua atau bahasa asing dalam bahasa pertama ketika bahasa kedua atau bahasa asing digunakan karena struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang digunakan tidak diketahui. (Wijana, 2006:171).

Manusia berinteraksi menggunakan sesamanya, dimana pada komunikasi yang terjadi menurut hubungan tadi, penutur bisa memakai lebih menurut satu Bahasa yang dikuasainya. Akibatnya, terjadi adanya insiden hubungan antar Bahasa. Fenomena hubungan antar bahasa yang dimaksud diantaranya merupakan campur kode pada suatu tindak komunikasi. Terjadinya insiden peralihan bahasa tadi dipengaruhi sang hubungan antara penutur menggunakan kawan tutur, kehadiran pihak ke-3, & pengambilan keuntungan. Dapat disimpulkan campur kode adalah pemakain dua bahasa yang digunakan dalam sebuah tuturan secara bergantian. Rohmadi (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *“Alih Kode dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketung (Kajian Sociolinguistik)”* mengemukakan bahwa Pengaruh positif terjadinya alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran ialah memudahkan guru dalam proses komunikasi. Adapun pengaruh negatifnya merusak tatanan Bahasa Indonesia.

Proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Jebol juga terdapat Campur Kode. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga dapat terjadi pada guru yang mempunyai latar belakang bahasa (bahasa ibu) yang sama denga siswa, seorang guru menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu agar siswa-siswa yang sedang diajarkannya mengerti dengan pembelajaran yang diajarkan, dalam masyarakat umum, campur kode sering terjadi karena bahasa yang satu dengan bahasa yang yang lain dapat saling melengkapi. Menurut Rahardi (2015:25) Kode dapat didefinisikan sebagai sistem linguistik di mana penerapan unsur-unsur linguistik dicirikan oleh konteks. Orang yang berbicara sebenarnya mengirim kode ke orang lain. Pengkodean ini melalui proses yang terjadi dengan pembicara, suara, dan lawan bicara.

Luasnya dampak Campur Kode, karena kebiasaan komunikasi sehari-hari anak sekolah dasar di rumah, sekolah dan masyarakat menggunakan bahasa daerah dan bahasa ibu, sehingga sulit untuk memahami pelajaran guru dalam bahasa Indonesia. Campur Kode dalam pembelajaran siswa di sekolah dasar. Mengenai variasi bahasa, ada banyak masalah variasi bahasa yang disebabkan oleh guru dan siswa di sekitarnya. Hal ini dikarenakan perbedaan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa merupakan salah satu komponen utama dari proses komunikasi sehari-hari antara guru dan siswa. Hal ini juga mendorong guru untuk terlibat dengan berbagai fenomena kebahasaan dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena kebahasaan yang dimaksud meliputi pertukaran kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2019:4) adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau ucapan dan tingkah laku yang dapat diamati. Metode yang mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan kata-kata.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Jebol yang beralamatkan di Desa Jebol, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian karena adanya fenomena Campur Kode yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Selain itu, relatif belum banyak penelitian sejenis yang dilakukan di sini. Data dalam penelitian ini adalah segala tuturan yang mengandung Campur Kode, sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah Observasi dari pembicaraan dan interaksi guru dan siswa. Peneliti hanya memilih pembelajaran di kelas 2 SD saja. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk memperoleh data terkait dengan proses interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran, wawancara untuk memperoleh data mengenai konfirmasi factor tindak tutur campur kode antara guru dan siswa dalam pembelajaran, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait dengan dokumentasi penelitian, serta menggunakan metode simak catat mengumpulkan tuturan antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di kelas II SD Negeri 3 Jebol, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2022/2023 menunjukkan adanya campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa saat proses mengajar di kelas berlangsung. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Campur kode yang dilakukan oleh guru terjadi dalam bentuk campur kode dengan penyisipan unsur yang berupa kata, frase, klausa, dan perulangan kata bahasa Lampung.

- a) Penyisipan Unsur yang Berbentuk Kata Kata yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI, 2003: 513). Seorang penutur bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata.

- b) Penyisipan Unsur yang Berupa Frasa Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan dalam Putrayasa, 2007: 2).
- c) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan Kata Perulangan adalah proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar (Wedhawati, dkk, 2001: 12).
- d) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Sedangkan bentuk campur kode yang dilakukan oleh siswa hanya penyisipan unsur yang berupa kata. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dipengaruhi oleh faktor latar belakang sikap penutur dan faktor kebahasaan.

- a) Latar Belakang Sikap Penutur Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi lebih akrab.
- b) Kebahasaan Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga dapat menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

Campur kode yang sering dilakukan oleh guru dan siswa yaitu campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata, sedangkan faktor yang paling sering menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode adalah faktor kebahasaan. Hal ini terjadi karena guru memilih kosakata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, yaitu kosakata bahasa Jawa sehingga siswa dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru. Penutur banyak melakukan campur kode dengan penyisipan unsur yang berupa kata. Penyisipan unsur yang berupa kata terdiri atas verba, adjektiva, nomina, adverbial dan pronomina serta kata tugas yaitu preposisi. Berikut adalah contoh mengenai hal tersebut.

Guru: “Jadi kalau kita malas sekolah, orak pandai-pandai.” ‘Jadi kalau kita malas sekolah, tidak pintar-pintar.’

Guru: “Ibu wek i pelajaran tentang satuan berat.” ‘Ibu memberi pelajaran tentang satuan berat.’

Guru: “Minggu kemarin ibu wenehi pelajaran satuan panjang. Nyambung gak dia?” Dia mengerti tidak?’

Siswa: “Gak.” ‘Tidak’

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur di atas merupakan contoh campur kode dengan penyisipan kata yang berupa verba, yakni kata *wek i* ‘memberi’. Pembentukan kata dengan afiks N- ‘me’ akan terjadi proses morfonemik. Jika ditambahkan pada kata yang diawali oleh fonem /k/, Nberubah menjadi ng- dan fonem /k/ luluh. Kata *ngeni* terbentuk dari bentuk dasar *keni* yang dilekati afiks N-. Faktor yang menyebabkan guru melakukan campur kode adalah faktor sikap penutur. Hal tersebut dapat disebabkan juga keinginan penutur untuk menjelaskan maksud kepada mitra tutur.

Campur kode yang terdapat dalam pembelajaran ini juga ada yang disebabkan karena faktor kebahasaan. Campur kode karena faktor kebahasaan adalah campur kode yang terjadi karena latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa mitra tutur dan penutur, juga karena bermaksud menjelaskan maksud, menafsirkan sesuatu juga menunjukkan identitas penutur maupun kelompok. Campur kode yang disebabkan faktor kebahasaan dapat dilihat di bawah ini.

Guru: “Artinya udah belum?” ‘artinya sudah belum?’

Siswa: “Arti apa bu?”

Guru: “Arti isi pantun itu apa.”

Siswa: “Gini bu?” ‘Begini, bu?’(memperlihatkan bukunya)

Guru: “Tulis artinya dibah dija, masa di atas buku.” ‘Tulis artinya dibawah ini’

Siswa: “Iya, bu.”

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika pelajaran bahasa Indonesia mengenai pantun. Awalnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan arti sebuah pantun. Guru bertanya kepada siswa apakah artinya sudah dikerjakan atau belum, lalu seorang siswa datang menghampiri gurunya dan bertanya sambil membawa bukunya. Lalu guru beralih kode untuk menjelaskan maksud dengan menggunakan bahasa Jawa agar siswa tersebut paham. Guru melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur yang berupa frase yaitu ngisor iki ‘dibawah ini’.

## KESIMPULAN

Bahasa merupakan sistem lambang suara yg sifatnya arbitrer (manasuka), yang dipakai oleh anggota suatu warga buat bekerjasama, berinteraksi, & pula buat mengidentifikasi diri. Bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol fonetik arbitrer. Campur kode mengacu pada penggunaan kode bahasa kedua atau bahasa asing dalam bahasa pertama ketika bahasa kedua atau bahasa asing digunakan karena struktur bahasa kedua atau bahasa asing yang digunakan tidak diketahui. Proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Jebol juga terdapat Campur Kode. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga dapat terjadi pada guru yang mempunyai latar belakang bahasa (bahasa ibu) yang sama dengan siswa, seorang guru menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu agar siswa-siswa yang sedang diajarkannya mengerti dengan pembelajaran yang diajarkan, dalam masyarakat umum, campur kode sering terjadi karena bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dapat saling melengkapi.

Tujuan penelitian adalah Mendeskripsikan bentuk Campur Kode komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 3 Jebol, Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya Campur Kode komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 3 Jebol dan Mendeskripsikan pengaruh Campur Kode yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2019:4) adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau ucapan dan tingkah laku yang dapat diamati. Metode yang mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan kata-kata.

Campur kode yang sering dilakukan oleh guru dan siswa yaitu campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata, sedangkan faktor yang paling sering menyebabkan guru dan siswa melakukan campur kode adalah faktor kebahasaan. Hal ini terjadi karena guru memilih kosakata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, yaitu kosakata bahasa Jawa sehingga siswa dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kridalaksana. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kuncana. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sondakh, P. G. (2019). Penggunaan Alih Kode Oleh Youtubers Indonesia. *Jurnal Elektronik Universitas SAM Ratulangi*, 15
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Hudson, R. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. . (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2016). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Fanani, A., & Zico Ma'u, J. A. (2018). Code Switching and Code Mixing in English Learning Process. *Ling Tera*, 68-77.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.